

## 2. STUDI LITERATUR

Penelitian ini menggunakan beberapa teori. Teori yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *Producer*, *Joint Production*, Komunikasi Kolaboratif, *Coordinated Management of Meaning* (CMM).

### 2.1. Landasan Teori Penciptaan

1. *Producer* adalah seorang individu yang menjadi penggerak utama dalam produksi film. Produser bertanggung jawab sebagai penggerak dan mengawasi semua tahap produksi, mulai dari tahap development hingga distribusi.
2. *Joint Production* adalah kolaborasi antara dua atau lebih pihak, baik itu produser, studio atau negara, untuk memproduksi sebuah karya film bersama. Konsep ini bertujuan untuk memanfaatkan sumber daya sesama, baik itu secara tenaga dalam bentuk produksi atau bahkan secara finansial melalui pendanaan project/investasi.
3. Komunikasi Kolaboratif adalah proses interaksi antara dua pihak atau lebih yang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Komunikasi kolaboratif fokus terhadap bagaimana sesama pihak yang terlibat saling mendukung, bernegosiasi, dan menyelesaikan konflik dengan sepakat.
4. *Coordinated Management of Meaning (CMM)* adalah teori yang menjelaskan bagaimana individu secara bersama-sama dapat menginterpretasikan dan menciptakan sebuah makna dalam sebuah interaksi sosial. Teori ini menjelaskan bahwa makna dibangun melalui bagaimana cara komunikasi dikelola pada konteks tertentu.

### 2.2. *Producer*

Produser dalam konteks film adalah seorang individu yang menjalankan dan mengawasi seluruh tahap film, mulai dari tahap *development*, *pre-production*, *production*, *post production*, *marketing*, *distribution & exhibition*. Menurut Bordwell & Thompson (2019), produser dilihat sebagai “integrator

kreatif-ekonomi” dalam tiga model produksi yaitu: sistem studio, independen, dan hybrid.

### **1. Sistem Studio**

Sistem studio merupakan model produksi terstruktur yang menunjukkan studio sebagai sosok yang mengatur segala aspek produksi dari tahap pengembangan cerita hingga distribusi. Ciri khas sistem ini adalah produksi berskala besar dengan pembagian kerja yang jelas pada setiap departemen. Produser dalam sistem ini bertanggung jawab sebagai penjaga standar kualitas baik secara kualitas cerita maupun secara teknis sebuah film. Produser menggunakan sistem yang formulaik ini untuk memastikan efisiensi produksi yang tinggi, namun seringkali membatasi kreativitas individu karena terkekang dengan budaya dan standar yang sudah dibuat oleh studio.

### **2. Sistem Independen**

Sistem independen merupakan sebuah sistem produksi yang bersifat mandiri. Dalam tahap ini, produser berperan dalam pendanaan setiap produksi sebuah film dan mengumpulkan tim sendiri tanpa intervensi dari panduan sistem studio. Produksi independen biasanya berskala kecil dengan *budget* yang terbatas, namun memiliki kualitas kreativitas karena sutradara dan penulis tidak dikekang oleh panduan sistem studio. Tantangan utama dari sistem ini adalah ketidakpastian pendanaan dan distribusi karena produser harus melakukan semua tahap tanpa ada bantuan dari sistem studio yang sudah memiliki sistemnya sendiri.

### **3. Sistem Hybrid**

Sistem hybrid merupakan model produksi yang menggabungkan elemen sistem studio dan independen. Dalam model ini, produser berfungsi sebagai pengemas produksi, dalam arti produser mengumpulkan tim kreatif, pendanaan dan strategi distribusi untuk setiap film dengan cara khusus. Sistem ini biasanya dijalankan dalam bentuk skema *co-production*

sehingga bisa memanfaatkan jaringan distribusi sosial besar. Dalam tahap ini, produser akan bekerja sama dengan produser dengan budaya dan kultur lain untuk menciptakan sebuah film bersama.

### **2.3. Joint Production**

*Joint Production* dalam industri film adalah kegiatan di mana dua pihak bekerja sama untuk memproduksi sebuah film. Menurut Wasko (2003), *Joint Production* adalah proses yang melibatkan kolaborasi antara satu atau dua pihak yang membagikan sumber daya, risiko dan kontrol kreatif untuk memproduksi sebuah film yang sama. Kolaborasi ini bisa terjadi antara produser atau bahkan antar negara. Tujuan utama dari melakukan *joint production* adalah memanfaatkan sumber daya dari masing-masing pihak dan mengurangi risiko finansial dalam membagi biaya produksi.

Salah satu aspek dalam *Joint Production* adalah pembagian kerja sama dan hak masing-masing production. Kontrak *co-production* akan menulis secara detail bagaimana pembiayaan, kepemilikan hak cipta, dan distribusi keuntungan. Kontrak atau *MoU* inilah yang menjadi landasan kerjasama antar kedua *production house* untuk melanjutkan kerjasamanya untuk pembuatan sebuah film.

Selain manfaat finansial, *Joint Production* memungkinkan juga dalam kolaborasi kreatif yang lebih dalam dibandingkan biasanya. Ini muncul karena perbedaan kultur, pengalaman serta selera dapat menjadikan sebuah hasil cerita yang dikembangkan bersama-sama menjadi jauh lebih unik. Namun menurut Morawetz (2018), perbedaan ini juga dapat memicukan tantangan seperti perdebatan kreatif yang berdampak kepada logistik produksi film.

### **2.4. Komunikasi Kolaboratif**

Teori Komunikasi Kolaboratif merupakan teori yang menekankan kerjasama antar individu atau kelompok untuk mencapai sebuah tujuan bersama secara efektif. Menurut Keyton (2017), komunikasi kolaboratif adalah menciptakan sebuah pemahaman bersama melalui sebuah interaksi yang menghargai kontribusi dari semua peserta. Konsep ini didasarkan pada prinsip bahwa kolaborasi memerlukan

kepercayaan dan kesiapan untuk adaptasi dengan perspektif dari pihak yang berbeda. Dalam konteks ini, komunikasi kolaboratif bersifat inklusif yang berarti dinamika antar semua pihak aktif penting untuk membangun sebuah pemahaman bersama.

Salah satu poin penting dalam komunikasi kolaboratif adalah kemampuan untuk mengelola konflik secara konstruktif. Ini didasarkan karena perbedaan latar belakang, budaya dan pemikiran antar individu dapat menciptakan sebuah perbedaan yang perlu diselesaikan oleh sesama pihak. Saling pertukaran pikiran ini diperlukan sampai bisa titik temu yang menguntungkan semua pihak agar bisa sampai pada tujuan bersama. Proses ini membutuhkan keterampilan dalam mendengarkan sesama pihak, empati dan negosiasi.

Selain itu, komunikasi kolaboratif perlu bersifat transparan, di mana setiap anggota merasa aman untuk menyampaikan gagasan tanpa dihakimi. Lingkungan di mana komunikasi kolaboratif ditekankan akan memunculkan perspektif baru. Ini mendorong inovasi dan kreativitas sehingga sesama pihak bisa mencapai tujuan bersama secara efektif.

## **2.5. *Coordinated Management of Meaning***

*Teori Coordinated Management of Meaning* (CMM) merupakan sebuah teori yang menjelaskan bagaimana proses komunikasi antar individu atau kelompok dapat menciptakan, mengelola, dan mengkoordinasikan makna. Teori ini dikembangkan oleh Pearce dan Cronen (1980) bahwa interaksi komunikasi membangun realitas sosial.

Tahapan utama dalam teori CMM dapat dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

### **1. Hierarchy of Meaning (Hierarki Makna)**

Hierarki makna merupakan landasan teori CMM yang menjelaskan bahwa pemaknaan komunikasi terjadi melalui enam lapisan yang saling terkait. Lapisan pertama adalah *content* (konten) yang berupa kata-kata, gerakan, atau simbol dasar dalam komunikasi. Kedua adalah *speech act* (tindak

tutor) yang mengarah pada tindakan komunikatif seperti memerintah, menjanjikan, atau meminta. Ketiga terdapat *Episode* mencakup konteks interaksi yang terstruktur dalam waktu tertentu. Keempat terdapat *Relationship* menjelaskan *power dynamics* dan kepercayaan antar pihak. Kelima terdapat *Identity* berkaitan dengan bagaimana para pihak mendefinisikan diri mereka dalam interaksi. Keenam, *culture* merupakan lapisan terluas yang mencakup norma dan nilai sosial yang melatarbelakangi komunikasi (Pearce & Cronen, 1980).

## **2. Coordination (Koordinasi)**

Proses koordinasi dalam CMM melibatkan dua jenis aturan utama. *Constitutive rules* (aturan konstitutif) menentukan bagaimana suatu tindakan harus dimaknai, sementara *regulative rules* (aturan regulatif) mengatur bagaimana merespons suatu tindakan. Koordinasi ini memungkinkan terciptanya makna bersama meskipun pihak-pihak yang berkomunikasi mungkin memiliki persepsi awal yang berbeda (Pearce & Cronen, 1980).

## **3. Managing Miscommunication (Mengelola Miskomunikasi)**

Terdapat juga sebuah mekanisme untuk mengatasi kesalahpahaman melalui proses *looping* (proses umpan balik berulang) dan dialog reflektif. *Looping* memastikan pemahaman yang sama dengan cara terus-menerus memverifikasi interpretasi dengan mengulang-ulang makna yang sama, sedangkan dialog reflektif memungkinkan pihak-pihak yang berkomunikasi untuk secara terbuka membahas perbedaan interpretasi dan mencari kesimpulan (Pearce & Cronen, 1980).

## **4. Patterns of Communication (Pola Komunikasi)**

Tahap ini menganalisis pola interaksi yang terbentuk melalui *recurring episodes* (episode berulang) dan *stories told* (narasi bersama). Kedua pola ini penting karena membentuk harapan dan mempengaruhi cara

pihak-pihak yang berkomunikasi saling memandang dan berinteraksi (Pearce & Cronen, 1980).

#### **5. Improving Coordination (Peningkatan Koordinasi)**

Tahap akhir dalam CMM adalah menciptakan *better social worlds* (dunia sosial yang lebih baik) melalui penyepakatan aturan-aturan baru yang lebih efektif. Proses ini melibatkan refleksi atas pola komunikasi yang ada dan perancangan mekanisme komunikasi yang lebih baik untuk interaksi di masa depan (Pearce & Cronen, 1980).